

## SIKAP MASYARAKAT SEHUBUNGAN DENGAN HILANGNYA MINYAK GORENG DARI PASAR DI JAKARTA

**Gunawan Widjaja**

Universitas Krisnadwipayana, Indonesia  
widjaja\_gunawan@yahoo.com

### **Abstract**

*Background: The loss of cooking oil in the market caused by the supply of oil from distributors is not much, this is because there is no intentional element from the oil producer but the oil producing industry has purchased raw materials at international standard prices so industry players also cannot process it because the government is the one who lowering prices does not look at the regulation of the supply of fresh palm fruit, which if produced according to government policies, industry players will be disadvantaged in other words prices are unstable according to world standards. Purpose: to find out the attitude of the community regarding the loss of cooking oil in the market and what sellers and buyers do. Method: problem solving with a qualitative descriptive approach by conducting community service research. Result: Consumers who do not get cheap cooking oil respond by buying packaged oil at traditional markets and stalls closest to consumers' homes, besides that there are also consumers who work with sellers to deposit money in advance so that if the goods come, they are set aside for immediate use. Consumers who have ordered, here are also consumers who don't have much money to stock up on cooking oil, they borrow money from mobile banks with a double return of the loan, but this is considered effective and very urgent.*

**Keywords:** Attitude, Society, Loss of Cooking Oil.

### **Abstrak**

Hilangnya minyak goreng di pasar yang diakibatkan pasokan minyak dari distributor tidak banyak, hal ini disebabkan bukan adanya unsur kesengajaan dari produsen minyak melainkan para industri penghasil minyak telah membeli bahan mentah dengan harga standar internasional jadi pelaku industri juga tidak dapat mengolah karena pemerintah yang menurunkan harga tidak melihat regulasi pasokan buah segar sawit yang jika di produksi sesuai kebijakan pemerintah maka pelaku industri akan dirugikan dengan kata lain harga tidak stabil sesuai dengan standar dunia. **Tujuan:** untuk mengetahui sikap masyarakat sehubungan dengan hilangnya minyak

goreng di pasar dan apa yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. **Metode:** pemecahan masalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan penelitian pegabdian kepada masyarakat. **Hasil:** Konsumen yang tidak mendapatkan minyak goreng yang murah maka menyikapi dengan membeli minyak kemasan di pasar tradisional dan warung-warung terdekat dengan rumah konsumen, selain itu juga ada konsumen yang bekerja sama dengan penjual untuk menitipkan uang terlebih dahulu sehingga jika barang datang langsung disisihkan untuk konsumen yang sudah pesan, disini juga konsumen yang tidak memiliki uang banyak untuk menyetok minyak goreng mereka meminjam uang dengan bank keliling dengan pengembalian dua kalilipat dari pinjaman, akan tetapi hal tersebut dirasa efektif dan sangat mendesak

**Kata Kunci :** Sikap, Masyarakat, Hilangnya Minyak Goreng.

## PENDAHULUAN

Peneliti Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) mencatat dari akhir tahun 2021 sampai dengan february 2022 terjadi kenaikan harga minyak goreng kelapa sawit secara signifikan mencapai nominal Rp. 20.000 perliter dengan kenaikan tersebut maka pihak dari YLKI pun meminta agar masyarakat selaku konsumen untuk lebih bersabar dan menghemat dalam penggunaan minyak goreng, sehingga tidak terjadi *panic buying* (<https://www.merdeka.com>), kelangkaan terhadap minyak goreng diakibatkan stok dipasaran sudah menipis, oleh sebab itu setiap konsumen baik dari kalangan bawah, menengah dan kalangan atas sama-sama mengalami kesulitan mendapatkan minyak goreng di pasar.

Kenaikan harga minyak goreng membuat masyarakat pelaku konsumen merasa khawatir karena selain harga naik minyak goreng tersebutpun menjadi langka sehingga sulit ditemukan di swalayan, supermarket dan pasar tradisional. Sehingga YLKI dalam hal ini menghimbau pemerintah agar lebih memperhatikan kuota kebutuhan dalam negeri dan juga pasokan pemerataan distribusi minyak goreng bersubsidi untuk masyarakat. Akan tetapi dengan adanya minyak goreng bersubsidi malahan menjadi dampak konsumen banyak yang mengantri dan memborong minyak tersebut, sehingga konsumen lain yang tidak tahu informasinya selalu tidak kedapatan minyak goreng bersubsidi dan akhirnya konsumen atau masyarakat yang kalangan bawah tidak mendapatkan dan ini sungguh sangat ironis ketika melihat kelangkaan minyak goreng karena negara Indonesia merupakan penghasil minyak sawit terbesar di dunia.

Dengan diberlakukannya penurunan harga minyak goreng yang bersubsidi masyarakat atau pelaku konsumen kalangan bawah mencari berbagai cara agar tetap bisa mendapatkan minyak, belum lagi dengan beberapa oknum pedagang yang menyembunyikan atau menstok minyak sehingga sangat berdampak kepada masyarakat, sebagaimana data yang ditemukan dilapangan oleh peneliti masyarakat ada juga yang mengetahui oknum-oknum pedagang yang curang yang menyetok barang, ternyata setelah di gali dan ditelusuri kenapa hal itu bisa terjadi para pedagang mengatakan bahwasanya memang dengan sengaja menyetok dikarenakan konsumen hanya membeli minyak goreng saja sementara barang-barang lain yang di jual di toko tersebut tidak laku sehingga para pemilik toko merasa tidak suka (survei di pasar swalayan Jakarta, februari 2022).

Pendamping masyarakat Yayasan Budaya Mandiri Max Ohandi mengatakan ada fenomena masyarakat rela meminjam bank keliling demi membeli minyak goreng subsidi dalam jumlah banyak, rata-rata pinjaman bank keliling yang dilakukan oleh warga sekitar Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000, dan dana tersebut wajib dikembalikan dengan 25 kali bayar dengan bunga hampir mencapai setengah dari pinjaman, semisal pinjaman Rp. 500.000 maka yang wajib dikembalikan menjadi Rp. 750.000, pembayaran 25 kali bayar dan menurut mereka ini dipotong Rp. 150.000 dari tabungan mereka.

Sementara itu akses untuk mendapatkan minyak goreng murah dilakukan dengan bekerjasama antara penjual swalayan/toko/minimarket setempat dengan konsumen dengan cara menitipkan uang ke petugas toko untuk stok minggu depan jika minyak goreng sudah tersedia, dalam hal ini tentu saja ada memiliki unsur negative yakni adanya sistem jual beli dengan prasyarat sebelum barang tersedia. Bahkan bagi warga yang meminjam uang kepada bank keliling dg bunga yang besar yang menyebabkan masyarakat sadar tidak sadar mereka terjebak dengan oknum-oknum yang mengambil manfaat dari situasi yang seperti ini, oleh karena nya konsumen tidak lagi peduli dengan hal tersebut pada intinya mereka dapat membeli minyak goreng sesuai dengan permintaan meskipun diperalat oleh oknum-oknum baik dari pihak yang meminjamkan uang maupun bagi penjual yang menyetok minyak goreng yang selalu mengatakan mendapat jatah sesuai dari distributor pemasok ke toko atau swalayan yang berada di pasar.

Pelaku usaha yang memberikan kesepakatan kepada produsen atau pihak terkait yang melibatkan pengguna barang dan jasa dimana mengatur dan mengendalikan berbagai hal seperti harga, wilayah pemasaran dengan tujuan menekan persaingan dan meraut keuntungan, maka hal ini dikatakan dengan

kartel atau *syndicate* (Susanti Adi Nugroho, 2012) di kebanyakan Negara lain yang patuh dan taat hukum bahwa pelaku usaha yang melakukan sistem kartel maka di berlakukan hukuman karena dengan sengaja melakukan perbuatan yang melanggar hukum dan ketentuan yang telah diatur oleh pemerintah serta bermaksud mempengaruhi harga dengan mengatur produksi dan atau pemasaran barang yang dapat mengakibatkan usaha yang tidak sehat. (Suyud Margono, 2013).

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan maka untuk mengetahui permasalahan dengan kondisi saat ini maka kiranya peneliti mengupas lebih dalam terkait penelitian pengabdian kepada masyarakat dengan beberapa kriteria yang akan diteliti yaitu:

1. Penggunaan metode penelitian serta pendekatan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian pengabdian ini yakni presentasi, Tanya jawab, diskusi/sharing, dan mengkoordinasi pihak terkait yang akan diteliti.
2. Setting penelitian pengabdian ini, di lakukan di tempat di mana peneliti tinggal yakni wilayah Jakarta.
3. Perancangan kebutuhan bahan pokok yang diperlukan masyarakat terhadap hilangnya minyak goreng di pasaran, selanjutnya materi tentang penanganan atau menangguli kelangkaan minyak goreng di pasar.

Adapun penggunaan metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2010) dengan menggunakan pendekatan penelitian pengabdian kepada masyarakat maka diharapkan dapat mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dan fenomena yang ada pada saat ini maka kami selaku peneliti menawarkan target solusi dalam penyelesaian sesuai dengan apa yang peneliti siapkan dan pemerintah terkait yang bertanggung jawab penuh atas fenomena ini yang seharusnya tidak terjadi di Negara yang penghasil minyak goreng terbesar dunia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemerintah melalui kementerian perdagangan menentukan harga eceran tertinggi minyak goreng ditetapkan dalam tiga kategori yaitu Rp 11. 500 / liter untuk minyak goreng curah, sedangkan kemasan sederhana diberi harga Rp. 13. 500 / liter dan kemasan premium Rp. 14. 000 /liter kebijakan ini berlaku tertanggal 1 februari 2022 di pasar modern dan pasar tradisional (<https://tirto.id/>).

Sehubungan dengan berlakunya harga minyak goreng di pasaran yang mengalami penurunan yang di keluarkan oleh Kementrian perdagangan merupa-

kan salah satu solusi atas meroketnya harga minyak goreng sejak akhir tahun 2021 sampai februari 2022, yang mana pada awalnya kementerian perdagangan memberlakukan kebijakan minyak goreng satu harga di pasar modern dengan net 14.000 / liter, namun pada kenyataan justru stok minyak goreng di pasar kosong dan langka ini disebabkan menurut salah satu pedagang ketersediaan minyak goreng langka yang di pasok oleh distributor minyak goreng (Marzuki, februari 2022).

Sejumlah warga yang telah peneliti wawancarai mengaku kesulitan mencari minyak goreng di pasar modern, sehingga mereka mencari minyak goreng di pasar tradisional yang sudah tentu harganya jauh lebih mahal di karenakan di pasar tradisional ditiadakannya harga minyak goreng yang bersubsidi, bahkan dua kali lipat dari harga Rp 14.000 / liter imbuh wicaksono salah satu warga yang membeli minyak goreng (wicaksono, februari 2022).

Berdasarkan penelusuran peneliti hal yang sama setelah adanya kebijakan dari kemendagri yang mana telah memberlakukan satu harga untuk minyak goreng di pasar modern dan tradisional tertanggal 1 februari 2022, yang sebelumnya warga selalu kehabisan stok minyak goreng murah di pasar modern, maka dengan terjadinya kebijakan baru ini, tidak hanya di pasar modern yang slalu habis, warga juga malah kesulitan mencari di pasar tradisional dengan warung biasa sungguh ironis bukan negeri kita ini, semakin pemerintah memberikan kebijakan untuk mempermudah masyarakat membeli minyak goreng maka semakin sulit pula minyak goreng tersebut di dapatkan, hal ini terjadi bukan saja pasokan yang termabat mengirim karena lonjakkkan pembei tapi ada bebera oknum pedagang yang sengaja menimbun minyak goreng ini, alhasil dimana-mana tidak ada minyak goreng.

Akan tetapi temuan lain yang dilakukan peneliti ada beberapa toko seperti hypermart dan lotte Mart pasokan dari distributor berjalan lancar sehingga ketersediaan minyak goreng dirasa mencukupi dan aman, penjualannya pun sesuai dengan kebijakan kemendagri yakni Rp. 14.000/liter. Namun demikian di toko alfamart dan indomart justru selalu kosong tidak tersedianya minyak goreng ini dikarenakan didistribusi 2-4 hri sekali.

Berdasarkan penuturan joko, dijumpai peneliti pada selasa 8 februari 2022 beliau mengatakan bahwa lebih memilih beli minyak goreng di alfamart dan indomart harganya sesuai dengan amjuran pemerintah yakni Rp. 14.000/liter sedangkan di pasar tradisional masih harga tinggi belum mengikuti anjuran pemerintah ini dikarenakan dengan alasan stok lama bukan yang baru padahal

tidak ada kaitan antara anjuran pemerintah tersebut dengan ketersediaan minyak goreng di pasar tradisional.



Gambar di ambil ketika harga minyak goreng subsidi

Atas keluhan konsumen ini masih ada beberapa pedagang teruma di pasar tradisional maka satgas pangan polri melakukan operasi pengecekan kepada setiap toko dan mewawancarai beberapa pembeli guna mengetahui keseimbangan/kesesuaian harga yang diberlakukan oleh pemerintah dengan masing-masing harga yang telah ditetapkan dari minyak eceran sampai kepada minyak kemasan yang skala premium. Dalam hal ini juga yang dilakukan oleh satgas polri untuk selalu berkoordinasi dalam upayanya dengan kemendagri untuk mengetahui hambatan dan implementasi kebijakan harga minyak goreng sesuai jenis dengan kebijakan *domestic market obligation* (DMO) dan *domestic price obligation* (DPO), serta kebijakan refaksi. Kepolisian pun masih akan melakukan operasi serupa di pasar tradisional di kawasan JABODETABEK.

### **Penanganan Jangka Pendek**

Terkait kelangkaan minyak goreng pemerintah berinisitif untuk memberdayakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) hal ini bertujuan untuk kepentingan domestic terlebih dahulu, pada dasarnya upaya yang dilakukan pemerintah dengan menetapkan subsidi agar harga tidak terlalu jatuh, akan tetapi pemerintah juga harus tegas bahwa yang menjadi prioritas terhadap minyak goreng yang bersubsidi ini untuk kalangan menengah ke bawah.

Sehubungan hal yang di ungkapkan oleh pemerintah namun yang paling mudah adalah minyak goreng dalam bentuk kemasan sederhana atau curah yang memiliki harga yang tidak terlampau tinggi, akan tetapi apabila kemasan yang premium ini tidak menjadi prioritas harga yang menjadi subsidi karena kesesuaian kualitas dari minyak tersebut hingga harganya tidak diprioritaskan untuk minyak goreng yang bersubsidi. Hal tersebut di lakukan untuk target jangka pendek.

Dalam hal ini juga penanganan jangka pendek bukan mudah untuk dilakukan oleh pemerintah meskipun demikian, pemerintah berusaha untuk menagih komitmen industri-industri minyak sawit mentah agar terintegrasi sehingga bagi pengindustri yang mempunyai kebun, fasilitas pemurnian, dan pabrik minyak goreng dapat memenuhi target penjualan dan bisa dikendalikan oleh pemerintah. (<https://tirto.id/>).

Disini juga pemerintah mengimbangi antara penjual dan pembeli dengan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah yakni dengan menurunkan level DMO sehingga pelaku usaha tidak keberatan dengan kebijakan yang berlaku, tauhid selakau direktur Eksekutif Institute for development of economics and Finance (INDEF) imbuhnya menerangkan bahwa hasil temuan satgas pangan polri dengan kelangkaan minyak goreng di pasar tradisional di akbitkan para pengindustri sudah membeli bahan mentah sawit dengan harga yang mengikuti standar internasional, hal tersebut yang membuat langka dan masih mahal di pasaran. Keterlambatan bukan karena faktor distribusi, karena dalam hal ini distribusi sudah mereka lakukan sejak puluhan tahun melainkan pengaturan harga yang belum rasional dengan bahan mentah yang dibeli sebelumnya, sehingga jika para industry mengikuti harga yang ditetapkan pemerintah maka mereka akan sangat rugi dalam jumlah yang cukup banyak, oleh sebab itu bukan karena distribusi melainkan kesesuaian bahan mentah yang di beli oleh pengindustri minyak goreng. Tandan buah sawit mentang berdasarkan peraturan menteri pertanian nomor 01/permentan/KB.120/1/2018, menjelaskan bahwa harga tandan mentah menginduk kepada harga minyak sawit mentah bukan regulasi yang mencantumkan bahwa tandan buah segar menginduk kepada harga DPO, apabila dari produsen-produsen melakukan kerjasama yang bertujuan untuk mengawasi produksi, penjualan dan harga terhadap komoditas industry minyak goreng maka tidak akan berdampak yang signifikan terhadap lonjakan harga dikemudian hari (Mustafa Kamal Rokan, 2010).

Kementrian pertanian harus mengisi kekosongan regulasi ini dengan mengatur soal harga penyangga agar harga tidak jatuh karena kebijakan DPO

sehingga dengan mengatur harga penyangga pemerintah dapat mengatur revisi dan menerbitkan regulasi terkait tata niaga. Produksi minyak goreng apa pun kebijakannya sangat berpengaruh dengan harga minyak goreng dunia, Indonesia bukan hanya Negara produsen, tapi juga konsumen sehingga dengan adanya kebijakan baik minyak goreng dan jenis lainnya mengikuti standar internasional dengan demikian terhadap kebijakan harus berhati-hati dan melihat pertimbangan regulasi pengindustri, distribusi dan distributor.

### **Kendala pedagang di Pasar Tradisional**

Ketua umum Asosiasi Pedagang Pasar seluruh Indonesia (APPSI) Sudarsono mengatakan isu terkait kelangkaan minyak goreng telah menjadi isu sejak Januari 2022, ada tiga hal kendala bagi pedagang, pertama para pedagang kesulitan meretur barang yang sudah terlanjur di beli dengan harga mahal, kemudian yang kedua pedagang tidak bisa mendapatkan barang sesuai dengan harga eceran tertinggi yang ditetapkan pemerintah dan yang ketiga minyak goreng sulit ditemukan di lapangan.

APPSI mendukung program pemerintah, namun asosiasi tak dilibatkan oleh pemerintah, malah sebaliknya asosiasi yang aktif melaporkan temuan kepada instansi yang terkait dengan urusan minyak goreng. Jika kementerian tak mengindahkan laporan asali lapangan, selalu klaim sudah dibutuhkan sekian juta liter, akan tetapi kenyataannya di lapangan seperti tiga poin tadi yang di ungkap di atas (<https://tirto.id/>).

Direktural jenderal perdagangan dalam negeri kemendag Oke Nurwan buka suara mengenai sulitnya masyarakat mendapatkan minyak goreng, beliau mengatakan stok minyak goreng bukan langka, namun saat ini banyak konsumen yang sulit untuk mendapatkan minyak goreng sesuai dengan harga yang berdasarkan kebijakan pemerintah, dan juga kelangkaan disebabkan ketika toko yang menyediakan minyak goreng yang sesuai harga standar para konsumen menyerbu bahkan rela mengantri untuk mendapatkan minyak sesuai dengan anjuran pemerintah oleh karena itu minyak goreng yang tersedia langsung habis pada saat itu juga, sehingga penjual menunggu distribusi minyak goreng lagi dari pemasok. Penetapan harga antar pelaku usaha yang menyebabkan profit tinggi di kalangan usaha akan tetapi bagi konsumen mereka merasa kesulitan dan tidak diuntungkan sama sekali, lain halnya dengan penetapan harga secara bersama-sama namun stok ketersediaan barang selalu ada maka konsumen juga tidak akan merasa kesulitan untuk mencari minyak goreng tersebut. (Kargamanto, 2009).



### **Sikap Masyarakat terhadap hilangnya minyak goreng di pasar**

Sehubungan dengan hilangnya minyak goreng di pasar okti (30 th) yang merupakan warga grogol Jakarta barat yang di wanwancarai pada saat itu mengatakan bahwa ia selalu kehabisan minyak goreng di pasar modern, jadi untuk mensiasati agar mendapatkan minyak goreng maka ketika oki mendengarkan pengumuman bahwa harga minyak goreng RP 14.000, besoknya oki langsung ke indomaret dan alhasil petugas indomaret memang benar adanya harga minyak goreng demikian murah akan tetapi pada pagi hari sudah habis, jadi langsung kosong minyak gorengnya. Kejadian tersebut sudah dialami oleh oki sebanyak dua kali dengan waktu yang berbeda sehingga sejak saat itu oki terpaksa beli di toko dekat rumah nya di warung biasa dengan harga Rp. 19.000/liter.

Pengalaman serupa yang dialami Nurma (31 th), beliau bercerita sudah berkali-kali dirinya datang ke pasar modern untuk membeli minyak goreng kemasan harga Rp. 14.000/liter seperti yang dijanjikan pemerintah namun setiap kelokasi selalu kosong. Lebih lanjut nurma mengatakan, dikarenakan setiap hari menyambangi ritel modern namun tak kunjung mendapatkan akhirnya nurma terpaksa ke pasar tradisonal dengan membeli minyak makan non subsidi artinya lebih mahal karena harga tinggi (Nurma, februari 2022).

Selain itu juga ada beberapa konsumen yang melihat kelicikan konsumen lain yang membeli minyak goreng secara bergiliran padahal mereka satu kelompok yang sama namun membeli di toko yang berbeda, padahal di indomart dalfamart setiap orang di perbolehkan membeli hanya 2 liter saja tapi fakta di lapangan ada konsumen yang licik padahal mereka menggunakan mobil pribadi artinya konsumen kelas menengah ke atas, yang dengan santai dean sengajanya memborong minyak goreng, padahal konsumen kalangan bawah tidak satu pun mendapatkannya.

Dalam hal ini stgas pangan polri juga harus bertindak tergas terhadap pembeli dan penjual yang curang sehingga konsumen lain yang tidak memiliki banyak uang tidak dapat menyetok minyak goreng dirumah, alhasil jangankan untuk menyetok untuk beli 1 liter saja tidak kedapatan apalagi membeli lebih dri itu. Dampaknya pasokan minyak di ritel modern langka karena begitu barang datang sudang langsung diserbu dan di borong bahkan dari mereka ada yang bekerjasama dengan penjual toko.

Selain itu juga masyarakat berharap kepada pemerintah untuk memperhatikan atau memberlakukan harga minyak subsidi di pasar tradisional agar kelangkaan yang terjadi tidak terlalu signifikan dan masih bisa di temukan di

pasar tradisional, dan juga pemerintah memberikan himbauan berupa sanksi kepada konsumen yang membeli minyak goreng banyak terutama konsumen kalangan atas, karena bagi masyarakat kalangan bawah minyak goreng selain kebutuhan pokok juga ada pedagang kaki lima yang berjualan gorengan tentu memerlukan minyak goreng dalam jumlah yang banyak jadi apabila para pedagang kaki lima mendapatkan minyak goreng yang harga mahal mau jual berapa dagangan mereka, dan pasti kalau dinaikan harganya tidak akan ada orang yang membelinya.

Setelah dengan hilir mudiknya isu hilangnya minyak goreng di pasaran maka pemerintah kembali mencabut secara resmi kebijakan harga eceran tertinggi minyak goreng kemasan pertanggal 16 maret 2022, dengan dicabutnya kebijakan tersebut maka ritel-ritel modern langsung drastis menyediakan minyak goreng yang ada di rak-rak tokonya akan tetapi harganya sangat melambung tinggi. (<https://www.bbc.com/>). Harga yang minyak goreng kemasan mencapai Rp. 25.000/ liter dan untuk kemasan 2 liter dibandrol dengan harga kisaran Rp. 48.300 sampai dengan Rp. 49.600, berhubung harga minyak goreng yang sedemikian tingginya maka tidak ada lagi antrian konsumen untuk membeli minyak goreng.



Gambar di ambil ketika Kemendagri memasang aturan baru untuk minyak kemasan dengan harga yang tinggi sesuai jenis minyak goreng.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari beberapa sumber informan yang ditemukan di lapangan dan dari beberapa sumber artikel yang mengabarkan terkait hilangnya minyak goreng di pasaran maka sikap masyarakat di beberapa kawasan daerah Jakarta

kebanyakan ada yang memilih untuk embeli di pasar tradisional dengan harga yang tinggi ada juga membeli di warung biasa yang menjual minyak eceran tapi harganya seperti minyak kemasan yang premium bahkan ada dari beberapa konsumen yang ingin kebagian minyak goreng harga murah, mereka bekerja sama dengan pihak toko dan menitipkan uang kepada penjual agar begitu barang datang mereka dapat menyisihkan untuk yang sudah pesan terlebih dahulu dan jika konsumen tidak memiliki uang banyak untuk menyetok minyak maka mereka meminjam uang kepada bank keliling dengan kelipatan pembayaran tidak sebanding dengan apa yang dipinjamkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- <https://tirto.id/het-minyak-goreng-celah-kebijakan-yang-buat-warga-tak-menikmati-gohr>, dikutip 19 februari 2022.
- <https://tirto.id/menelusuri-penyebab-minyak-goreng-langka-apa-yang-perlu-dilakukan-goHX>, dikutip 19 februari 2022.
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-60754619>, dikutip 18 maret 2022).
- <https://www.merdeka.com/uang/bantu-atasi-kelangkaan-minyak-goreng-masyarakat-diminta-berhemat.html>, 11 februari 2022.
- Kargamanto, 2009, *Hukum Persaingan Usaha*, Jakarta: ROV Creative Media.
- Mustafa Kamal Rokan, 2010, *Hukum Persaingan Usaha*, Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Susanti Adi Nugroho, 2012, *Hukum Persaingan Usaha di Indonesia dalam Teori dan Praktik serta Penerapan Hukumnya*, Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Suyud Margono, 2013, *Hukum Anti Monopoli*, Jakarta: Sinar Grafika.